

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK  
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN  
PESERTA DIDIK DI SDN 1 GADING KEMBAR**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Nada Nawa Syarifah  
NIM 20181930432007**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG  
2022**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK  
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN  
PESERTA DIDIK DI SDN 1 GADING KEMBAR**

**S K R I P S I**

Diajukan

untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Oleh:**

**Nada Nawa Syarifah**

**NIM 20181930432007**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

**2022**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK  
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN  
PESERTA DIDIK DI SDN 1 GADING KEMBAR**

Disusun oleh:

Nada Nawa Syarifah

NIM 20181930432007

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi

Malang, 15 Agustus 2022

Pembimbing I



**Diah Retno Ningsih, M.Pd**  
NIDN: 2120099201

Pembimbing II

**Alfian Adi Saputra, M.Kom**  
NIDN: 2124089102

Mengetahui

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



  
**Rindra Risdianto, M.Pd., M.Si**  
NIDN: 2111118704

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK  
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN  
PESERTA DIDIK DI SDN 1 GADING KEMBAR**

**S K R I P S I**

Disusun oleh:

Nada Nawa Syarifah

NIM. 20181930432007

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana

pada Hari Senin Tanggal 22 Agustus 2022

**DEWAN PENGUJI**

Penguji I

**Fatmah K, M.Pd**  
NIDN: 2101029203

Penguji II

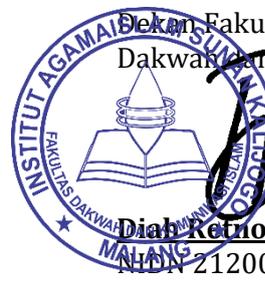
**Fauziyah Rahmawati M.Sos**  
NIDN: 2130089101

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam



**Rindra Risdianto, M.Pd., M.Si**  
NIDN: 2111118704

Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi Islam



**Diah Retno Ningsih, M.Pd**  
NIDN: 2120099201

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Nawa Syarifah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam  
NIM : 20181930432007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi  
Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Di SDN 1 Gading Kembar”**

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 15 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

**Nada Nawa Syarifah**

NIM. 20181930432007

## **MOTO**

“Waktu bagaikan pedang, Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu”

## ABSTRAK

Nawa, Nada. 2022. Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Di SDN 1 Gading Kembar. Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.  
Pembimbing (I) Diah Retno Ningsih M.Pd  
Pembimbing (II) Alfian Adi Saputra M.Kom

Disiplin merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Sikap disiplin tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya proses pendidikan. Oleh karena itu orangtua dan guru berperan penting dalam menanamkan perilaku disiplin terutama pada anak. Melalui proses bimbingan yang dilakukan terus menerus. Selain bimbingan yang perlu diberikan secara berkala, Hurlock juga menyatakan bahwa sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting, maka dari itu penghargaan dalam teknik token ekonomi juga merupakan salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak supaya senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Untuk itu setiap kali anak menunjukkan sikap disiplin maka mereka akan mendapat sebuah imbalan atau token yang dapat dikumpulkan dan kemudian ditukarkan dengan sesuatu yang berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ke-efektifitas an bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di SDN 1 Gading Kembar. Jenis penelitian ini adalah one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian diberi perlakuan bimbingan klasikal dengan token ekonomi. Pengambilan sampel menggunakan teknik Nonprobability Sampling. Sedangkan jenis sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu membandingkan perhitungan rata-rata skor pretest-posttest dengan menggunakan uji-t paired. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara disiplin anak sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa bimbingan klasikal dengan teknik token ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretest diperoleh skor 1146 dengan ratarata skor 76,4. Setelah diberikan treatment, peserta didik di tes kembali dan hasil posttest diperoleh skor yaitu 1278 dengan rata-rata 85,2. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara skor pretest dan posttest. Hasil uji-t paired menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai *significant (2-tailed)* < 0,05 yaitu 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil pretest dan posttest, dan bimbingan klasikal dengan token ekonomi dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.

Keyword: Disiplin, Bimbingan Klasikal, Token Ekonomi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I_PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II_KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Kajian Tentang Bimbingan Klasikal .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Kajian Tentang Token Ekonomi .....</b>	<b>14</b>
<b>2.3 Kajian Tentang Disiplin .....</b>	<b>32</b>
<b>2.4 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>38</b>
<b>2.5 Penjelasan Variabel dan Indikator .....</b>	<b>43</b>
<b>2.6 Kerangka Pikir .....</b>	<b>44</b>
<b>2.7 Hipotesis .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III_METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
<b>3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>3.2 Tahapan Penelitian .....</b>	<b>47</b>

<b>3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti .....</b>	<b>51</b>
<b>3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian.....</b>	<b>51</b>
<b>3.5 Penentuan Populasi dan Sampel .....</b>	<b>51</b>
<b>3.6 Teknik pengumpulan data.....</b>	<b>53</b>
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>53</b>
<b>3.8 Teknik Analisis data .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian.....</b>	<b>61</b>
<b>4.2 Pembahasan.....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V_PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>75</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu .....	40
2. Bentuk Kartu Berharga Sesuai Indikator Permasalahan .....	50
3. Jumlah Token dan Jenis Hadiah .....	50
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	54
5. Hasil Uji Validitas .....	57
6. Hasil Validasi .....	58
7. Hasil Uji Reabilitas .....	59
8. Hasil Uji Normalitas .....	60
9. Skor Pretest .....	63
10. Data Tata Tertib dan Kebiasaan SDN 1 Gadingkembar .....	65
11. Skor Posttest .....	70
12. Perbandingan Rata-Rata Hasil Observasi Disiplin Anak .....	71
13. Hasil Uji Paired .....	71

## DAFTAR GAMBAR

1. Hubungan Antar Variabel .....	44
2. Kerangka Berpikir .....	45
3. Pola One Group Pretest dan Posttest .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Poin .....	80
2. Surat Permohonan Pengambilan Data Penelitian .....	81
3. Kuesioner Penelitian .....	82
4. Dokumentasi .....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kualitas diri dan perkembangan individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara. Karena pendidikan adalah hal yang sangat diharapkan untuk mengembangkan potensi individu serta meningkatkan kualitas individu ke tingkat yang lebih baik. Lembaga pendidikan termasuk lembaga yang berperan penuh atas proses pendidikan. Lembaga pendidikan harus siap memfasilitasi dan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didiknya termasuk program konseling dan konseling, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya.

Program Bimbingan dan Konseling pada hakekatnya berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini dikarenakan setiap siswa adalah individu dan setiap siswa berbeda. Semua peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan pengalaman belajar yang diterimanya. Setiap peserta didik juga memiliki tujuan belajar dan ingin mencapai hasil belajar yang maksimal, namun mereka juga memiliki keterbatasan sendiri dan membutuhkan bimbingan dan arahan.

Sikap disiplin termasuk salah satu sikap yang harus dikembangkan ataupun ditingkatkan oleh peserta didik, termasuk dalam kehidupan sehari-hari termasuk di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Sikap dan perilaku disiplin dapat menunjang keberhasilan di masa depan. Maka dari itu, disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia dan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Disiplin merupakan proses bimbingan yang mempunyai tujuan untuk menanamkan perilaku dan kebiasaan tertentu serta membentuk individu dengan karakteristik tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral mereka. Jadi pokok dari disiplin adalah membiasakan individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya.<sup>1</sup>

Perilaku disiplin pada anak tidak bisa muncul secara serta merta tanpa adanya proses pendidikan. Proses itu berawal dari penanaman perilaku disiplin yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Dimulai dari lingkungan terdekat anak yakni orangtua dan guru. Maka dari itu orangtua dan guru berperan penting dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak. Kedisiplinan adalah hal mutlak yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar, disiplin belajar adalah salah satu cara untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam undang-undang.<sup>2</sup>

Perilaku disiplin adalah suatu sikap atau tindakan yang tidak serta merta muncul dengan sendirinya namun memerlukan pembentukan yang berkelanjutan. Disiplin memiliki peranan penting terhadap kehidupan anak. Suatu saat anak akan tumbuh dewasa dan berada dalam suatu lingkungan yang memiliki aturan berbeda-beda. Pendidikan disiplin sejak usia dini akan melatih anak menaati peraturan atau aturan yang telah diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) hlm. 7.

<sup>2</sup> AkmaluddinHaqqi, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus), *Journal of Education Science (JES)*, 5(2), Oktober 2019, hlm. 1

<sup>3</sup> Lailatu Rohmah, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Volume. 3 No. 4. Desember 2018, hlm.

Disiplin tidak hanya dapat diajarkan saat anak tumbuh dewasa, tetapi juga dapat dipraktikkan sejak lahir. Misalnya mendisiplinkan waktu tidur anak, waktu makan, waktu sarapan, dll. Jika seorang anak telah diajarkan untuk disiplin sejak usia dini, mereka akan terbiasa disiplin dan mampu menangani situasi apapun secara efektif.

Karakter disiplin pada era modern saat ini semakin berkurang. Hal ini terlihat pada berbagai masalah yang sering ditimbulkan oleh generasi muda saat ini di beberapa lembaga pendidikan sekolah seperti pelanggaran tata tertib sekolah, bolos, menyontek, terlambat tiba ke sekolah, perkelahian hingga tawuran antar pelajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurang disiplin ini termasuk malas yang berkepanjangan, kurang peduli dengan lingkungan, suka mengulur-ulur waktu, dan lain-lain.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter disiplin sejak dini untuk mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah seperti itu dikemudian hari. Karena pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan pendidikan yang paling efektif untuk membangun karakter para generasi bangsa. Dan salah satu karakter yang di prioritaskan muncul ialah karakter disiplin.

Potensi siswa dan individu perlu diperhitungkan dalam pembelajaran di sekolah, terutama yang berkaitan dengan masalah disiplin dan perilaku. Maka dari itu, guru BK maupun pihak sekolah diharapkan mampu memaksimalkan secara penuh mengenai hal-hal untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Jelas bahwa penanganan pendidik terhadap perilaku kedisiplinan siswa tidak lepas dari kualifikasinya di bidang konselor dan guru lainnya, karena hal ini berkaitan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidik merupakan sumber daya manusia yang esensial dalam sistem

pendidikan. Guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang berkualitas sesuai dengan bidangnya ikut berperan dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>4</sup>

Perilaku disiplin tidak serta merta muncul begitu saja dalam diri individu atau peserta didik, karena perilaku tersebut dapat muncul melalui pendidikan dengan melibatkan sejumlah pembina serta metode dan waktu tertentu. Pendekatan positif adalah cara terbaik untuk mendisiplinkan anak. Salah satu cara untuk mendorong orang lain adalah dengan memberi mereka hadiah, memuji mereka, atau memberi mereka contoh. Selain itu, menawarkan dukungan dengan cara lain dapat membantu, misalnya dengan selalu ada untuk mereka saat mereka membutuhkannya. Sebaliknya, mendisiplinkan anak dengan cara memarahi bahkan memukul merupakan cara yang negatif dan sebaiknya tidak dilakukan karena justru akan membuat proses belajarnya anak menjadi kurang maksimal. Teknik Token Ekonomi merupakan teknik dalam Bimbingan dan Konseling yang merupakan salah satu layanan positif dan cocok untuk meningkatkan tingkah laku disiplin pelajar di sekolah maupun di rumah.

Menurut informasi guru dan hasil observasi peneliti yang telah dilakukan di SDN 1 Gadingkembar Kec. Jabung Kab. Malang, masih ada beberapa anak di beberapa kelas yang masih memperlihatkan adanya perilaku atau sikap kurang disiplin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang masih datang tidak tepat waktu ke sekolah, meninggalkan kelas/membolos pada saat jam pelajaran, bergurau sendiri ketika guru menerangkan, tidak patuh dan membuat keributan di dalam kelas. Ini artinya peserta didik masih belum memahami dan mematuhi adanya peraturan di sekolah.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. Pasal 1 ayat 6

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merasa bahwa hal tersebut perlu diperhatikan lebih serius dan harus segera diatasi. Salah satu bimbingan yang bisa dilakukan untuk membantu peserta didik yaitu bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan dasar yang dirancang oleh konselor melalui kegiatan diskusi kelas, ceramah, tanya jawab, praktik langsung, dll, kontak langsung yang teratur dengan siswa membuat siswa aktif dan kreatif dalam partisipasinya pada kegiatan yang sedang diberikan.<sup>5</sup>

Layanan bimbingan klasikal mampu efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Vera Ariesta Hajar yang menggunakan subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik dengan kedisiplinan rendah, menjelaskan bahwa program layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan perilaku disiplin peserta didik setelah diberikan bimbingan.

Sementara itu bimbingan klasikal mempunyai beberapa metode, dan metode yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif. Misalnya, memberikan dorongan, teladan, serta pujian dan hadiah.<sup>6</sup> Maka dari itu, peneliti tertarik menggunakan teknik Token Ekonomi untuk mengatasi masalah rendahnya disiplin tersebut. Teknik Token Ekonomi adalah salah satu teknik dari pendekatan behavioral yang didasarkan pada *operan conditioning* Skinner yang termasuk didalamnya adalah penguatan.

---

<sup>5</sup> *Panduan Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007).

<sup>6</sup> *Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional*, 2011), hlm. 8.

Token Ekonomi adalah teknik menghindari *reinforcement* (penguatan) secara langsung. Namun individu akan menerima token setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token tersebut kemudian dikumpulkan dan dapat ditukarkan dengan suatu obyek yang berharga dan penuh arti. Ketika perilaku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dapat dikurangi secara bertahap. Tujuan utama Token Ekonomi adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.<sup>7</sup>

Kedisiplinan pada anak di Indonesia ini tentunya semua pihak ikut terlibat akan hal tersebut. Selain orangtua, anggota keluarga, guru, dan teman bahkan seorang konselor pun ikut mempunyai peran besar mengenai hal tersebut. Karena merupakan keinginan bersama bangsa Indonesia mempunyai sikap disiplin yang tinggi serta dapat menerapkannya dalam keseharian masyarakat yang dimulai sejak dini. Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena diatas dengan judul “Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik di SDN 1 Gadingkembar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi efektif dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik di SDN 1 Gadingkembar.

---

<sup>7</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk., Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 167.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Token Ekonomi* efektif dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik di SDN 1 Gading Kembar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai aspek, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas teknik Token Ekonomi terhadap perilaku disiplin peserta didik dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya ataupun masalah lain yang ada hubungannya dengan kedisiplinan maupun teknik token ekonomi.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu secara praktis untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di SDN 1 Gadingkembar.

- b) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teknik pembelajaran untuk memperkuat kedisiplinan peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Tentang Bimbingan Klasikal

##### 2.1.1 Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal (*classroom activity*) ialah kegiatan layanan dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suatu satuan kelas atau satu kelompok belajar dan berlangsung di dalam kelas. Bimbingan klasikal juga termasuk strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal diperuntukkan untuk semua peserta didik dan layanan ini bersifat pencegahan, pengembangan serta pemeliharaan. Layanan bimbingan klasikal dilakukan selama 1 jam pelajaran.<sup>8</sup>

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dasar yang disusun oleh praktisi bimbingan (konselor) untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik secara teratur, melalui kegiatan diskusi kelas, ceramah, sesi tanya jawab, serta praktik secara langsung yang dapat membuat peserta didik berpartisipasi aktif dan juga kreatif dalam mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan.<sup>9</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada semua peserta didik dengan program kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan siap untuk diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>8</sup> Panduan BK SD 2016, Ditjen GTK Revisi Final 21 Des 2016, hlm. 72

<sup>9</sup> *Panduan Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007).

Bimbingan klasikal merupakan istilah yang digunakan dalam *setting* pendidikan yang merujuk pada sejumlah siswa yang dikumpulkan untuk melakukan kegiatan bimbingan.<sup>10</sup> Bimbingan klasikal juga didefinisikan sebagai layanan pemberian bantuan terhadap individu yang berskala besar.<sup>11</sup> Disisi lain, bimbingan klasikal didefinisikan sebagai layanan yang diadakan secara tatap muka secara teratur, berlangsung di dalam kelas, dan diberikan kepada setiap peserta didik. Bidang bimbingan yang ditawarkan yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. <sup>12</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah kegiatan bimbingan secara langsung atau tatap muka antara guru BK dan peserta didik di mana dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial dan karir yang dilakukan dalam jumlah peserta yang banyak.

### **2.1.2 Tujuan Bimbingan Klasikal**

Kegiatan layanan bimbingan klasikal mempunyai tujuan untuk membimbing para peserta didik/konseli supaya tercapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Tujuan bimbingan klasikal secara rinci antara lain:

a) Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang diri dan lingkungannya termasuk di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian,

---

<sup>10</sup> Winkel, WS, Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi (2004). Hlm. 12

<sup>11</sup> Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm, 23.

<sup>12</sup> Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2014. Hlm, 111.

- b) Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era global,
- c) Mampu untuk menerapkan cipta-rasa-karsa secara seimbang dan selaras dalam kehidupannya,
- d) Mampu untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh.<sup>13</sup>

#### **4.1.3 Manfaat Bimbingan Klasikal**

Adapun manfaat bimbingan klasikal antara lain:

- a) Peserta didik mampu memahami dirinya sendiri seperti bakat, minat, potensi, kebiasaan, sikap dan sebagainya.
- b) Peningkatan perilaku dan sikap sosialisai peserta didik.
- c) Semakin tingginya motivasi dan juga minat belajar peserta didik guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
- d) Peserta didik mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya, serta mampu membuat perencanaan kegiatan yang berguna dalam hidupnya.
- e) Peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikapnya secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan dirinya.
- f) Peserta didik mempunyai pemahaman akan dirinya sendiri.<sup>14</sup>

#### **4.1.4 Langkah-langkah Bimbingan Klasikal**

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Panduan BK SD, Ditjen GTK Revisi Final 21 Des 2016, hlm. 73

<sup>14</sup> Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling*, (Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hlm

- a) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrumen pemahaman peserta didik, mengumpulkan data dan menganalisis data serta merumuskan pemahaman).
- b) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konseli berdasarkan hasil pemahaman peserta didik.
- c) Menentukan metode dan teknik yang tepat dalam pemberian layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- d) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disusun secara tertulis sebagai bukti administrasi kegiatan. Oleh karena itu, materi layanan yang akan diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan literature yang relevan supaya harapan akan tercapainya hasil yang maksimal dapat terwujud.
- e) Memilih sistematika persiapan yang dapat dibuat oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, dengan catatan telah menunjukkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal.
- f) Mengatur alat bantu untuk memberikan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- g) Evaluasi setelah layanan selesai diberikan, hal ini untuk melihat apakah layanan yang diberikan sudah memadai dan bagaimana prosesnya berlangsung, tepat atau tidaknya layanan yang diberikan, serta bagaimana perkembangan sikap dan perilaku serta peningkatan tugas-tugas perkembangan.
- h) Tindak lanjut, sebagai usaha peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Penggunaan Teknik Modeling Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa | Umam | *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, N.D. Hlm. 44

#### **4.1.5 Tahapan Layanan Bimbingan Klasikal**

Tahapan-tahapan dalam bimbingan klasikal antara lain:

a) Prabimbingan

1. Membuat dan menyusun RPL
2. Membentuk kelompok

b) Pelaksanaan

1. Pembukaan

- a. Menciptakan suasana rileks, hangat dan saling mengenal.
- b. Mendeskripsikan tujuan dan manfaat bimbingan.
- c. Jelaskan peran setiap anggota dan pembimbing dalam proses pelaksanaan bimbingan.
- d. Menjelaskan aturan-aturan yang berlaku selama proses bimbingan berlangsung.
- e. Memotivasi anggota untuk saling terbuka satu sama lain.
- f. Memotivasi anggota untuk mengungkapkan keinginan serta harapan-harapannya.

2. Transisi

- a. Melaksanakan kegiatan selingan berupa permainan kecil yang diikuti oleh semua anggota.
- b. Pengulangan kembali tujuan serta kesepakatan bersama.
- c. Memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan
- d. Mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera masuk pada kegiatan inti.

3. Inti

- a. Memungkinkan siswa untuk mampu mengungkapkan masalah yang perlu didiskusikan.

- b. Mengidentifikasi topik untuk diintervensi bersama.
- c. Mendorong partisipasi aktif seluruh anggota.
- d. Menjelaskan secara singkat hasil yang telah dicapai pada pertemuan berikutnya.

#### 4. Penutup

- a. Mengungkapkan kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota.
- b. Meringkas hasil dari kegiatan.
- c. Menyampaikan kegiatan lanjutan.
- d. Memberi tahu bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- e. Menjelaskan pesan dan harapan setelah mendapat bimbingan.

#### c) Pasca Bimbingan

1. Evaluasi perubahan yang dicapai.
2. Memutuskan kegiatan tindak lanjut.
3. Membuat laporan bimbingan.<sup>16</sup>

#### **4.1.3 Pelaksanaan Bimbingan Klasikal**

Layanan bimbingan klasikal termasuk layanan dalam bimbingan dan konseling. Namun, layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Pelaksanaan layanan ini memiliki beberapa ketentuan-ketentuan. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing adalah:

- a) Layanan bimbingan klasikal bukan suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang oleh kurikulum pendidikan sekolah, melainkan menyampaikan informasi yang

---

<sup>16</sup> Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 111, Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014.

dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal dalam seluruh aspek perkembangan serta tercapainya kemandirian peserta didik.

b) Materi bimbingan klasikal tidak lepas dari ranah bimbingan dan konseling yaitu bimbingan pribadi, belajar, social, karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.

c) Guru mata pelajaran dalam tugasnya adalah memberikan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik.

## **2.2 Kajian Tentang Token Ekonomi**

### **2.2.1 Pengertian Token Ekonomi**

Token Ekonomi adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana token diberikan ketika konseli atau peserta didik berhasil melakukan tindakan yang diinginkan.<sup>17</sup> Setelah peserta didik mengumpulkan sejumlah token, maka mereka dapat menukarnya dengan *reinforcer*. *Reinforcement* yaitu teknik untuk mendorong konseli atau peserta didik untuk berperilaku yang lebih rasional dengan cara memberikan *reward* atau penghargaan maupun *punishment*.<sup>18</sup>

Token Ekonomi berarti sebuah sistem yang memberikan suatu penguatan (melalui token atau poin). Dimana sistem atau metode ini diberikan secara berkelanjutan dengan membuat suatu penguatan pada perilaku target dan token tersebut dapat ditukar dengan item/obyek yang direferensikan.<sup>19</sup>

Token Ekonomi juga dikenal sebagai kartu berharga. Ekonomi token dapat digunakan dalam berbagai konteks dan dengan berbagai orang, termasuk

---

<sup>17</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. Kedua, hlm. 395.

<sup>18</sup> Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 149.

<sup>19</sup> Wahyuni Nadar, dkk. Penerapan Metode Pembiasaan Token Ekonomi Untuk Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini. (*Jurnal Instruksional*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2019). hlm. 59.

dalam pengaturan individu, kelompok, dan kelas serta dengan berbagai orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam ekonomi token, barang-barang yang berwujud atau hal-hal yang terlihat dan berwujud sering digunakan sebagai tanda (seperti hadiah logam, kartu, gambar bintang, dan lain-lain yang nantinya dapat ditukar dengan barang atau hak yang diinginkan).<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Token Ekonomi merupakan suatu bentuk *reinforcement* positif berupa benda-benda nyata atau yang berwujud real (kartu, stiker, gambar bintang, dan lain-lain), yang mana nantinya dapat ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli atau peserta didik, baik dalam bentuk barang atau yang lainnya sesuai dengan kesepakatan awal antara konselor dan konseli.

Pemerkuat atau penguah yang digunakan dala pelaksanaan Token Ekonomi yaitu berupa benda-benda berwujud. Pemberian penguatan yang dilakukan diwujudkan secara visual dalam bentuk token sebagai tanda. Beberapa jenis tanda-tanda yang dapat digunakan sebagai simbol penguatan, antara lain adalah: stiker bintang, kertas kupon, koin, kertas warna, dan sebagainya.

Anak menerima kepingan setelah ia melakukan tindakan yang telah ditargetkan dan selanjutnya kepingan tersebut ditukarkan dengan hadiah atau *reward* sebagai pemerkuat. Corey mengatakan bahwa ada dua jenis perkuatan yaitu perkuatan primer dan perkuatan sekunder.<sup>21</sup> Martin dan Pear menjelaskan bahwa pemerkuat primer adalah pemerkuat yang tidak memerlukan perlakuan khusus untuk menjadi penguat. Martin dan Pear juga menjelaskan bahwa

---

<sup>20</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013), cet. Ketujuh, hlm. 222.

<sup>21</sup> Gerald Corey, *Ibid*, hlm. 219

pemerkuat sekunder merupakan jenis penguat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Menurut uraian sebelumnya, penguatan primer didefinisikan sebagai penguatan yang memenuhi tuntutan fisik, dan penguatan sekunder didefinisikan sebagai penguatan yang memenuhi kebutuhan psikologis. Penguatan primer memenuhi persyaratan biologis termasuk rasa lapar, tidur, dan istirahat. Sedangkan penguatan sekunder, seperti pujian, hadiah, pengakuan, ungkapan penghargaan, dan lain-lain, memenuhi tuntutan psikologis dan sosial.

### **2.2.2 Prinsip Token Ekonomi**

Pada Token Ekonomi, teknisi behavioral memberikan *reward* berupa token, untuk berbagai perilaku konseli yang dianggap diinginkan (*desirable*).<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Corey bahwa perilaku yang layak bisa diperkuat dengan pemerkuat-pemerkuat yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan.<sup>24</sup>

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan token ekonomi adalah karakteristik kepingan itu sendiri. Meskipun bahan, jenis, dan ukuran kepingan berbeda-beda namun kepingan harus memiliki karakternya, yaitu dapat dilihat, diraba, dan dihitung. Karakteristik tersebut harus dipenuhi dan para peserta didik harus memahami cara menggunakan kepingan tersebut. Memahami cara menggunakan kepingan, berarti peserta didik harus mengetahui harga kepingan sehingga metode ini benar-benar sebagai alat pendorong dan penguat secara fakta. Konselor harus memberitahukan kepada para peserta

---

<sup>22</sup> Martin, G. & Pear, J. (2009). *Behavior Modification*. USA: Pearson Education, hlm. 136

<sup>23</sup> Pervin, dkk. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. (Alih bahasa: A. K. Anwar). (Jakarta: Kencana. 2010). hlm. 385

<sup>24</sup> Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E. Koeswara). (Bandung: Refika Aditama 2012). hlm. 222

didik bahwa kepingan-kepingan tersebut dapat ditukar dengan barang atau obyek yang disukai anak serta jelaskan harga masing-masing pengukuh tersebut.

Selain berkaitan dengan kepingan itu sendiri, ada komponen-komponen dasar dari Token Ekonomi, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Efek dari perilaku yang diinginkan jelas dan spesifik.
- b) Token yang digunakan sebagai penguat dapat disesuaikan.
- c) Adanya pengukuh idaman yang akan ditukar dengan token.
- d) Rencana pemberian token harus jelas
- e) Tingkatan dimana token dapat ditukarkandengan pengukuh
- f) Waktu dan tempat penukaran token.

Adapun pendapat lain, Walker mengidentifikasi beberapa elemen inti dari prinsip Token Ekonomi yaitu:<sup>26</sup>

- a) Memiliki kendali atas lingkungan. Dalam penerapan program ini, memungkinkan anda untuk mengantisipasi dan mengendalikan lingkungan.
- b) Sasaran perilaku harus spesifik. Anda harus menjelaskan dengan jelas perilaku yang akan diubah.
- c) Tujuan dapat diukur. Tujuan yang ditetapkan dapat diukur kemunculannya.
- d) Bentuk atau sifat benda sebagai kepingan jelas.
- e) Kepingan sebagai hadiah. Kepingan tersebut akan menjadi hadiah bagi anak yang telah menjalankan program. Oleh karena itu, kepingan hendaknya dibuat semenarik mungkin bagi anak-anak.
- f) Sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan. Berikan kepingan segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi.

---

<sup>25</sup> Miltenberger, R. G. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. (Singapura: Thomson Wadsworth. 2004). hlm. 498

<sup>26</sup> Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2012). hlm. 151

g) Bermakna lebih sebagai pengukuh. Kepingan yang diperolehnya mempunyai makna sebagai pengukuh berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kesimpulannya adalah komponen dasar Token Ekonomi tersebut meliputi target perilaku yang diubah harus jelas, terdapat tanda-tanda atau token, jenis token yang digunakan berupa benda konkrit, jenis pengukuh harus disesuaikan dengan keinginan dan minat anak, nilai tukar token dan hadiah harus disesuaikan dengan motivasi anak terhadap perilaku yang ditargetkan, dan adanya ketentuan untuk mendapatkan token yang jelas.

### **2.2.3 Tujuan *Token Ekonomi***

Terapi tingkah laku pada dasarnya berfokus pada tujuan memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>27</sup> Token Ekonomi merupakan salah satu perkuatan yang ekstrinsik, yang mendorong orang melakukan sesuatu untuk mencapai “pematik di ujung tongkat”.<sup>28</sup> Token Ekonomi bertujuan untuk mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Diharapkan implementasi token ekonomi dapat memberi kita imbalan yang cukup untuk mempertahankan perilaku baru dengan akhirnya mendapatkan perilaku yang diinginkan.

Perkuatan positif bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku ketika peristiwa atau stimulus yang menyenangkan terjadi.<sup>29</sup> *Reward* (hadiah) dan *positive reinforcer* (penguatan positif) sering digunakan sebagai pengubah untuk meningkatkan frekuensi perilaku. Token Ekonomi menggunakan

---

<sup>27</sup> Gerald Corey. *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E. Koeswara). (Bandung: Refika Aditama 2013). hlm. 216

<sup>28</sup> Gerald Corey, *Ibid*, hlm. 223

<sup>29</sup> Martin, G. & Pear, J. *Behavior Modification*. (USA: Pearson Education. 2009). hlm. 136

penghargaan sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan token ekonomi pada dasarnya ialah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan sesuai dengan tujuan perilaku yang telah ditetapkan. Target perilaku harus sesuai dengan kebiasaan atau norma dan aturan yang berlaku di lingkungan di mana token ekonomi tersebut diterapkan. Dalam hal ini, tujuan pelaksanaan Token Ekonomi di lingkungan sekolah adalah memotivasi anak untuk berperilaku disiplin di lingkungan sekolah adalah memotivasi anak untuk berperilaku disiplin di sekolah.

#### **2.2.4 Komponen Token Ekonomi**

Komponen-komponen dalam token ekonomi antara lain:

- a) Token atau simbol praktis dan atraktif untuk memicu tumbuhnya keinginan untuk belajar. Token yang dapat digunakan sebagai simbol penghargaan yaitu seperti stiker, guntingan kertas, simbol bintang atau uang mainan. Token itu sendiri tidak selalu dalam bentuk nilai, tetapi setelah peserta didik melakukan perilaku yang diharapkan dan mengumpulkan token, selanjutnya token tersebut dapat mereka tukarkan dengan sesuatu yang bernilai. Oleh karena itu, setelah jangka waktu tertentu guru harus menyediakan barang penukar token yang bernilai untuk peserta didik. Sekolah dapat mendanai barang-barang paling sederhana seperti permen, alat tulis atau barang bernilai lainnya.
- b) Definisi perilaku sasaran jelas. Ini berarti bahwa baik guru maupun peserta didik harus memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku yang diharapkan. Peserta didik benar-benar memahami tindakan apa yang harus

mereka lakukan sebagai hasil belajar mereka. Deskripsi harus singkat, tetapi cukup untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik tentang hadiah yang akan mereka terima setelah menunjukkan prestasi mereka.

- c) Dukungan penguatan (reinforcers) dengan barang yang bernilai. Dukungan itu dapat dalam bentuk item barang, tunjangan, atau aktivitas individu yang dapat ditukarkan dengan makanan, serangkaian permainan atau waktu bermain tambahan.
- d) Sistem penukaran token atau symbol. Keberhasilan implementasi token ekonomi sangat bergantung pada pemberian penguatan yang dapat ditukar dengan nilai yang sepadan dengan pencapaian yang dicapai.
- e) Sistem dokumentasi atau perekam data. Pemberian penghargaan yang tepat sangat bergantung pada keakuratan pengumpulan data. Maka dari itu, alat perekam dapat membantu meningkatkan proses ini dan memungkinkan informasi dari proses pembelajaran dikelola dengan tingkat akurasi yang tinggi.
- f) Konsistensi dalam implementasi untuk menjunjung konsistensi itu diperlukan petunjuk teknis yang tertulis sebagai pedoman pelaksanaan tugas untuk mencapai apa yang direncanakan.

Program token ekonomi merupakan satu sistem penguatan secara simbolik. Peserta didik mendapatkan token ketika mereka melakukan tindakan yang diinginkan. Program ini disebut sebagai sistem ekonomi karena didasarkan pada sistem keuangan, yaitu token yang diperoleh memiliki nilai ekonomi dan dapat ditukar dengan barang atau kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat peserta didik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Rahmat, firliA. 2004. *Token Ekonomi*. [http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter\\_ii/07620004-firliA-rachmat.ps](http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter_ii/07620004-firliA-rachmat.ps) (13 September 2022), hlm. 4

### **2.2.5 Kriteria Pemilihan Token**

Kriteria yang harus diperhatikan saat memilih token harus disesuaikan dengan kondisi anak. Kriteria tersebut antara lain:

- a) Menarik perhatian anak
- b) Cukup jika perlu
- c) Secara substansial tidak mengganggu
- d) Dalam bentuk yang tidak dapat dikumpulkan, dilihat, disentuh, dan dihitung.
- e) Tidak tersedia ditempat lain atau mudah dipalsukan.
- f) Tahan lama.<sup>31</sup>

Beberapa kriteria pemilihan token diatas bisa dijadikan acuan dalam memilih token yang tepat untuk anak.

### **2.2.6 Kelebihan dan Kelemahan Metode Token Ekonomi**

Suatu metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, beberapa kelebihan dan kekurangan token ekonomi antara lain:<sup>32</sup>

#### a) Kelebihan

1. Membantu murid penyandang disabilitas (cacat) di dalam kelas.
2. Perawatan anak dengan masalah antisocial.
3. Mengurangi tingkat ketidakhadiran peserta didik dan meningkatkan performa akademik.
4. Mengurangi perilaku agresif pada anak.
5. Mengatasi tingkah laku anak di rumah.

#### b) Kekurangan

1. Kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena token adalah dorongan dari luar diri.

---

<sup>31</sup> Kurniawati, Yuli. *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES (2010), hlm 91

<sup>32</sup> Kurniawati, Yuli. *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES (2010), hlm. 92

2. Membutuhkan lebih banyak dana untuk menyediakan pengukuh pendukung/*back reinforce*.
3. Terdapat beberapa kendala dari orang yang memberikan dan menerima token.

Metode token ekonomi memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi penggunaan token yang terlalu sering dapat menyebabkan anak-anak berperilaku atas dasar adanya pemberian token daripada kesadaran diri.

### **2.2.7 Langkah-langkah Penerapan Token Ekonomi**

Terdapat beberapa langkah-langkah token ekonomi, yaitu:<sup>33</sup>

- a) Lakukan analisis ABC yaitu yaitu *antecedents, behaviour dan consequences* (ABC) perilaku sebenarnya dapat diubah dengan dua cara, yakni didasakan pada apa yang mempengaruhi perilaku sebelum terjadi (*ex-ante*) dan apa yang mempengaruhi perilaku sesudahnya (*ex-post*). Ketika kita berusaha mempengaruhi perilaku sebelum perilaku itu terbentuk artinya kita telah menggunakan *antecedents*. Sementara itu, ketika kita mencoba mempengaruhi perilaku dengan melakukan sesuatu sesudah perilaku itu terbentuk artinya kita menggunakan *consequences*. Jadi sebuah *antecedents* mendorong terbentuknya perilaku yang kemudian akan diikuti oleh sebuah *consequences*. Memahami ketiga factor yang saling berinteraksi ini sangat berguna bagi para manajer dalam menganalisis permasalahan kinerja, menentukan tindakan korektif, dan merancang lingkungan kerja dan sistem manajemen yang berkinerja tinggi.
- b) Tetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama konseli. Yaitu menetapkan tingkah laku atau perilaku yang akan diubah yang disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan.

---

<sup>33</sup> Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks 2014), hlm. 168

- c) Penentuan jumlah harga atau poin token yang sesuai dengan perilaku target. Dengan kata lain, menentukan barang atau kegiatan apa saja yang dapat ditukar dengan token (kepingan). Guru dan orangtua sebaiknya memastikan bahwa aktivitas atau barang tersebut disukai oleh anak hiperaktif pada umumnya. Dalam hal ini, guru atau orang tua juga dapat memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak barang atau kegiatan apa yang mereka sukai sebagai hadiah.
- d) Menetapkan waktu pemberian token. Yaitu apabila perilaku yang diinginkan timbul, maka segera subjek akan mendapatkan token.
- e) Tetapkan perilaku awal program. Ini berarti mendefinisikan target perilaku. Tahap pertama dalam merencanakan program token ekonomi ialah untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan perilaku yang diharapkan dapat ditingkatkan melalui program tersebut.
- f) Memilih *reinforcement* yang sesuai bersama konseli. Artinya, menentukan *reward* atau hadiah yang akan digunakan sebagai penguat.

Tidak semua imbalan atau reward menghasilkan reinforcement positive. Awalnya orang menganggap bahwa stimulus yang memenuhi kebutuhan psikologis dapat menjadi reinforcement positive seperti: makanan, air, udara, istirahat, dan lain-lain adalah reinforcement yang efektif. Hal ini tidak selalu benar, karena banyak variabel yang mempengaruhi efektivitas reinforcement (penguatan). Oleh karena itu, reinforcement (penguatan) yang dipilih harus terbukti efektif untuk subyek tertentu dalam situasi tertentu.

Tiap individu memiliki selera yang berbeda, maka perlu untuk menyesuaikan atau memilih penguatan (*reinforcement*) bersama konseli. Untuk menemukan reinforcement (penguatan) yang efektif, pencarian harus dimulai

dari penguatan yang paling masuk akal bagi subyek dengan situasinya dan jika tidak ditemukan secara bertahap pindah ke penguatan yang artifisial.

*Reinforcement* verbal seperti ucapan (terimakasih, penghargaan atau pujian), wajar diberikan diberbagai situasi, akan tetapi *reinforcement* ini tidak selalu efektif dalam semua situasi dan untuk semua orang. Ada banyak alternatif yang bisa digunakan sebagai *reinforcement*, yaitu makanan atau minuman dan benda – benda berwujud.

Suatu yang wajar jika seseorang ingin menerima imbalan berupa barang atas apa yang telah mereka lakukan, begitupun juga dengan anak-anak. Mereka cenderung suka atau senang ketika menerima hadiah berupa barang-barang, seperti mainan ataupun yang lainnya. Biasanya anak cenderung akan mau mengulangi hal yang membuatnya mendapatkan hadiah. Maka dari itu, benda-benda bisa dijadikan sebagai penguatan (*reinforcement*).

g) Pilih jenis token yang akan digunakan, seperti: stiker bintang, stempel, dan kartu.

h) Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program seperti staf sekolah, guru, relawan, peserta didik, dan anggota token ekonomi.

i) Mengatur jumlah dan frekuensi pertukaran token. Misalnya, jika anak menyerahkan PR-nya kepada guru mereka sebelum memasuki kelas setiap paginya, maka mereka akan menerima 25 poin kepingan atau token.

j) Membuat panduan untuk menerapkan token ekonomi.

k) Panduan diberikan kepada konseli dan karyawan.

l) Melakukan pemantauan (*monitoring*).

Teknik token ekonomi termasuk salah satu dari beberapa teknik yang terdapat dalam pendekatan behavior. Pendekatan behavior merupakan suatu pendekatan konseling yang menekankan pada aspek kognitif seseorang dan

memberikan sejumlah teknik berorientasi tindakan untuk membantu dalam mengambil tindakan nyata untuk mengubah perilaku mereka.

Prinsip dasar konseling perilaku adalah bahwa semua perilaku dapat dipelajari, bahwa perilaku lama dapat diubah menjadi perilaku baru, dan bahwa orang memiliki kapasitas untuk berperilaku benar atau salah, baik atau buruk. Manusia juga dianggap sebagai makhluk dengan kehendak bebas, kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri, kapasitas untuk mempelajari perilaku baru, dan kapasitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Tujuan konseling perilaku adalah untuk mengubah atau memodifikasi perilaku konseli, yang dapat dicapai dengan:

- a) Membangun kondisi baru untuk belajar
- b) Menghilangkan hasil belajar yang tidak adaptif
- c) Menawarkan pengalaman belajar yang adaptif tetapi tidak dipelajari
- d) Membantu konseli dalam melepaskan tanggapan yang merugikan diri sendiri atau tidak sesuai sebelumnya dan mempelajari tanggapan baru yang lebih sehat dan lebih tepat (penyesuaian)
  - e) Konseli memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku yang tidak membantu, dan mengembangkan dan memperkuat perilaku yang diinginkan.
  - f) Konselor dan konseli bersama-sama menetapkan tujuan perilaku dan usaha untuk mencapai target perilaku.

Perilaku yang bermasalah dalam konseling behavior adalah perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang kurang (*deficit*). Perilaku yang berlebihan misalnya: merokok, terlalu banyak bermain game, dan banyak berkomentar di kelas. Adapun perilaku yang *deficit* termasuk terlambat masuk

sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan bolos sekolah. Dalam hal ini, perilaku yang ingin diteliti adalah jenis perilaku yang *deficit*, karena perilaku dari subyek penelitian yaitu rendahnya perilaku disiplin. Tingkah laku *deficit* dapat diatasi dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku. Untuk itu peneliti merasa tepat untuk menerapkan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di SDN 01 Gadingkembar.

### **2.2.8 Tahap Token ekonomi**

Menerapkan ekonomi token membutuhkan strategi dan eksekusi yang cermat. Secara umum, ada tiga langkah dalam penyebaran token ekonomi yang harus diperhatikan agar program dapat berjalan dengan lancar. Berikut ketiga tahapan tersebut antara lain.<sup>34</sup>

#### a) Tahap persiapan

Ada empat hal yang harus dipersiapkan selama tahap persiapan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi perilaku yang harus dimodifikasi untuk mengidentifikasi perilaku target.
- 2) Pilih barang atau aktivitas yang akan menjadi penukan token.
- 3) Menetapkan nilai atau biaya untuk setiap perilaku yang dimaksudkan untuk membangkitkan keinginan.
- 4) Hitung biaya barang atau transaksi pertukaran.

Memilih perilaku yang ditargetkan adalah tahap pertama dalam menciptakan token ekonomi untuk sekelompok anak-anak.<sup>35</sup> Sangat penting untuk memastikan apa yang harus dilakukan dan berapa banyak tindakan yang harus diambil untuk mengidentifikasi perilaku yang menghasilkan token.

---

<sup>34</sup> Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Putaka Pelajar 2005). hlm. 17

<sup>35</sup> Martin, G. & Pear, J. *Behavior Modification*. (USA: Pearson Education 2009). hlm. 140

Target perilaku harus didefinisikan secara spesifik. Target Tindakan yang ingin dicapaiditentukan dengan memutuskan perilaku mana yang akan diubah atau perilaku mana yang akan dibentuk. Pendidik membuat daftar target perilaku untuk dicapai anak. Persyaratan anak diperhitungkan saat menyesuaikan perilaku target, dan harus dijelaskan dengan tepat perilaku anak mana yang akan berubah. Menggunakan perubahan perilaku sebagai kriteria khusus memungkinkan evaluasi langsung kinerja kerja dan tingkat pencapaian tujuan terapeutik<sup>36</sup>

Langkah kedua adalah menyiapkan daftar pemerkuat atau yang biasa disebut "*reinforcement menu*". Barang atau kegiatan yang menjadi penukar kepingan menjadi salah satu faktor kunci sukses dalam keberhasilan token ekonomi karena hadiah disini bertindak sebagai motivasi agar anak mau melakukan perilaku yang telah ditargetkan.<sup>37</sup> Dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau datang setelah tindakan itu. Hadiah atau pemerkuat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu makanan, aktivitas, dan mainan.

Pendidik dapat memilih barang atau kegiatan mana yang akan dihadiahkan atau ditukarkan dengan menanyakan kepada anak barang atau kegiatan apa yang mereka sukai sebagai hadiah. Jadi, dalam ekonomi token, sebelum menetapkan harga, guru bertanya kepada anak hadiah mana yang akan ditukarkan dengan potongan itu. Pemilihan penguatan tergantung pada kebutuhan dan minat konseli.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Gerald Corey. (2013). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E. Koeswara). Bandung: Refika Aditama. hlm. 222

<sup>37</sup> Martin, G. & Pear, J. *Behavior Modification*. (USA: Pearson Education 2009), hlm. 140

<sup>38</sup> Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks 2014), hlm. 167

Setiap perilaku yang diinginkan diberi nilai atau harga. Tergantung pada apakah perilaku membutuhkan lebih banyak penguatan dan dihargai lebih tinggi daripada perilaku lainnya, harga mungkin disamakan atau diubah.<sup>39</sup> Misalnya, seorang anak mungkin menerima satu potong jika dia mencuci tangannya sebelum makan, dan tiga potong jika dia menyelesaikan tugasnya. Saat mengembangkan token ekonomi, pertimbangkan kenaikan harga token. Habiskan banyak uang untuk hadiah atau kegiatan yang lebih disukai anak-anak daripada hadiah lainnya. Ini dimaksudkan untuk memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas yang diinginkan sesering dan sesering mungkin.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tahap persiapan, kita perlu menentukan target perilaku dan menentukan penguat. Sebelum menerapkan token ekonomi, pastikan semua anak memahami dan menerima keputusan yang telah dibuat sehingga tidak terjadi masalah ketika menerapkan teknik ini.

#### b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, membuat kontrak antara siswa dan guru yang menguraikan aturan untuk menerapkan token ekonomi adalah langkah pertama yang harus dilakukan. Sampaikan rencana yang telah ditetapkan, dan buat kesepakatan tentang cara menerapkan token ekonomi. Anak-anak harus diberitahu tentang pedoman untuk menggunakan pendekatan ini. Meskipun kesepakatan lisan seringkali cukup untuk tindakan sederhana dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak, kegiatan yang rumit seringkali memerlukan kesepakatan formal yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan dapat mencakup hukuman.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2012). hlm. 177

<sup>40</sup> Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2012). hlm. 154

Persyaratan dalam menerapkan teknik ini juga harus diperjelas. Untuk memastikan kelancaran teknik ini, diskusikan terlebih dahulu kepada anak mengenai persyaratan yang harus disepakati di awal. Pemilihan pengukuh juga perlu diperhatikan, pilihlah pengukuh dengan kualitas yang cukup. Jenis pengukuh dengan kualitas yang cukup dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Misalnya, jika anak memilih alat bermain sebagai penguat, pastikan alat permainan tersebut aman dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Teknik token ekonomi apabila diterapkan di sekolah, maka guru bertanggung jawab untuk mencatat setiap perilaku yang ditargetkan pada anak. Ketika perilaku yang ditargetkan terjadi, maka segera berikan kepingan kepada anak. Setelah kepingan dinilai cukup, pandu anak untuk menukar kepingan tersebut dengan hadiah yang diinginkannya.

Ketika memberikan kepingan atau token, beritahu pada anak mengenai perilaku yang telah mereka lakukan, sehingga mereka dapat fokus pada perubahan perilaku yang diharapkan, bukan hanya karena mereka menerima token. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa token ekonomi memiliki tujuan untuk membentuk perilaku bukan hanya sekedar memberikan hadiah, dan hadiah hanyalah sebagai alat dalam pelaksanaan token ekonomi.<sup>41</sup>

Pertukaran tidak dapat dilakukan setiap hari atau setelah berakhirnya penggunaan strategi ini, misalnya pada hari Sabtu seminggu sekali. Pemberian penguatan sejak dini harus dilakukan sesering mungkin; namun, saat anak mengembangkan kemandirian, frekuensi penguatan dapat dikurangi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Martin, G. & Pear, J. *Behavior Modification*. (USA: Pearson Education 2009). hlm. 141

<sup>42</sup> Martin, G. & Pear, Ibid. hlm. 140

Mengidentifikasi peserta dalam program ini adalah salah satu fase dalam mempraktikkan token ekonomi.<sup>43</sup> Pelaksana token ekonomi dapat bekerja sama dengan guru lain, seperti guru utama dan guru pendamping. Memutuskan siapa yang bertanggung jawab untuk mengambil data, menyiapkan alat perekam data, dan memutuskan kapan data harus diperoleh atau direkam. Putuskan siapa yang akan mengelola penguat selain menangani data tentang perilaku anak-anak

Pengelola pengukuh bertanggung jawab untuk memberikan token dan lokasi untuk bertukar token dengan hadiah yang telah ditentukan. Beri anak sejumlah token sebagai ganti tindakan tertentu. Terakhir, perhatikan kemungkinan hukuman. Karena penekanan token ekonomi adalah pemberian hadiah sebagai penguatan bukan hukuman.

#### c) Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan menjadi jelas apakah unsur-unsur dalam daftar pengukuhan atau perubahan perilaku yang telah dibuat perlu ditambah atau dikurangi. Untuk merancang program selanjutnya, keberhasilan dan kegagalan implementasi pada program yang telah dilaksanakan sebelumnya perlu dibahas terlebih dahulu.<sup>44</sup>

Beberapa panduan untuk penetapan token ekonomi yang sukses di lembaga seperti sekolah meliputi:<sup>45</sup>

- 1) Implementasi token ekonomi wajib dilaksanakan secara konsisten oleh semua karyawan.
- 2) Agar peserta dalam token ekonomi mengetahui tindakan apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu diri mereka sendiri, diperlukan struktur yang jelas, seperti perilaku yang tepat yang diharapkan dan token yang diterima.

---

<sup>43</sup> Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks 2014), hlm. 169

<sup>44</sup> Edi Purwanta, 2012. *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta. Pustaka Belajar, hlm. 178-183

<sup>45</sup> Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks 2014), hlm. 168

3) Token ekonomi secara bertahap dikurangi dan diganti dengan penguatan sosial secara bertahap, seperti pujian sebagai cara meningkatkan motivasi internal. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keefektifitas an token.

Token Ekonomi memberikan motivasi ekstrinsik kepada anak-anak dalam bentuk benda-benda nyata yang memaksa mereka untuk bertindak. Dalam token ekonomi, diantisipasi bahwa motivasi ekstrinsik pada akhirnya akan memberi jalan kepada motivasi intrinsik.

Akhirnya, perolehan perilaku yang diinginkan akan cukup bermanfaat dengan sendirinya untuk mempertahankan perilaku baru. Namun, token ekonomi tidak dapat dihentikan secara tiba-tiba untuk mencapai perilaku yang diinginkan.<sup>46</sup>

Berikut adalah intruksi atau petunjuk yang bisa diikuti untuk mengurangi atau melepas token ekonomi:<sup>47</sup>

- Menurunkan frekuensi token serta meningkatkan tingkah laku yang menjadi ketentuan untuk memperoleh token
- Mengurangi jumlah hadiah dalam daftar
- Meningkatkan dukungan dan pengakuan sosial
- Meningkatkan frekuensi distribusi token dan waktu penukaran hadiah

Untuk mencegah anak-anak menjadikan token sebagai tujuan utama mereka, sangat penting untuk mematuhi semua prosedur yang disebutkan di atas. Anak akan kembali ke lingkungan kelas yang normal jika langkah-langkah ini dilakukan secara bertahap.

---

<sup>46</sup> Gerald Corey. (2013). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E. Koeswara). Bandung: Refika Aditama, hlm. 223

<sup>47</sup> Martin, G. & Pear, J. (2009). *Behavior Modification*. USA: Pearson Education, hlm. 141

## 2.3 Kajian Tentang Disiplin

### 2.3.1 Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari kata Latin “*disciplina*”, yang berhubungan dengan pengejaran pendidikan. Belajar adalah arti dari akar istilah disiplin, yaitu. Kata bahasa Inggris lainnya dengan arti pengendalian diri, pelatihan untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai keterampilan mental atau karakter moral, hukuman dijatuhkan untuk melatih atau meningkatkan, dan seperangkat aturan untuk perilaku.<sup>48</sup>

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yaitu seorang yang belajar dan mengikuti seorang pemimpin secara sukarela. Anak-anak adalah pengikut yang belajar dari orang tua dan guru mereka bagaimana hidup yang mengarah pada keberadaan yang produktif dan bahagia. Oleh karena itu, kedisiplinan adalah bagaimana masyarakat menanamkan dalam diri anak perilaku moral yang dihormati oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Disiplin adalah istilah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan telah mendapatkan popularitas di lingkungan sekitar. Apakah itu di tempat kerja, sekolah, rumah, dalam kelompok, dll. Sebuah perintah yang dapat mengontrol ketertiban sendiri dan urusan kelompok adalah disiplin. Hewan tidak menciptakan keteraturan; sebaliknya, manusia bertindak sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan keinginan untuk mengikuti petunjuk menyebabkan munculnya disiplin dari dalam jiwa. Kestoer mengklaim bahwa disiplin pada dasarnya adalah kepatuhan terhadap hukum atau norma yang berlaku.<sup>50</sup> Oleh

---

<sup>48</sup> Emile Durkheim dikutip dalam Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 45.

<sup>49</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 82.

<sup>50</sup> Febrina Sanderi, dkk. “Kepatuhan Peserta didik Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi”. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 4 (Januari 2013), hlm. 221.

karena itu, adalah mungkin untuk melihat disiplin sebagai mengikuti aturan yang berlaku.

Disiplin adalah proses pembelajaran yang mengacu pada ketertiban dan pengendalian diri.<sup>51</sup> Keberhasilannya di masa depan akan berdampak positif jika pengendalian diri ini tampak dalam diri individu. Disiplin adalah proses pembelajaran yang mengacu pada ketertiban dan pengendalian diri. Keberhasilan individu di masa depan akan berdampak positif jika pengendalian diri untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku tampak pada dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin bagi siswa adalah seperangkat aturan atau seperangkat pedoman yang menguraikan bagaimana berperilaku dalam kaitannya dengan hukum, aturan perilaku, dan norma yang diterima. Seorang anak dengan disiplin diri memiliki seperangkat aturan untuk diri mereka sendiri berdasarkan keyakinan agama mereka, rutinitas sehari-hari mereka, hukum masyarakat, pandangan dan sikap mereka untuk kehidupan yang baik untuk diri mereka sendiri, komunitas mereka, negara mereka, dan dunia pada umumnya. Tujuan orangtua adalah untuk memastikan bahwa seorang anak memiliki disiplin diri sehingga mereka dapat melakukan hubungannya dengan orang tua, Tuhan, orang lain, lingkungan, dan aspek kehidupan lainnya sesuai dengan nilai-nilai moral mereka.

Disiplin ialah soal kebiasaan. tindakan rutin yang terjadi pada waktu dan lokasi yang sama. Perilaku positif yang harus dipertahankan dan sesekali ditingkatkan. Disiplin sejati adalah kebiasaan yang harus ditanamkan sejak usia muda dan tidak dapat diperoleh dalam satu atau dua tahun. Kemudian, selama

---

<sup>51</sup> Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unell, *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2014), hlm. 12.

masa remaja, perilaku itu dipertahankan, maknanya diinternalisasikan di masa dewasa, dan dipetik hasilnya. Pada dasarnya, disiplin mengembangkan pola pikir tanggung jawab diri.

Hal ini merupakan kajian yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah SAW, sebagaimana haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya:

Hadis bersumber dari Ibnu Umar. Dia berkata, 'Rasulullah saw. memegang pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu, Ibnu Umar r.a. berkata, 'Jika engkau di waktu sore, janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, janganlah menunggu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.' (HR Bukhari dari Ibnu Umar r.a.).<sup>52</sup>

Hadits tersebut mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini harus menjadi manusia yang memiliki sikap disiplin. Rasulullah SAW menyeru kepada ummatnya agar memandang dunia ini sebagai tempat singgahan belaka. Bila kita menggunakan makna "orang asing" secara filosofi, dapat kita katakan bahwa orang asing adalah orang yang tinggal sementara di suatu tempat dalam rangka menjalankan tugasnya dan setelah itu ia akan meninggalkan tempat tersebut apabila tugasnya telah selesai. Orang yang merasa tinggal hanya sementara, tentunya ia tidak akan mau disibukkan dengan hal-hal yang menyita waktunya. Ia akan berfikir bahwa waktunya hanya singkat, sehingga tugasnya harus selesai

---

<sup>52</sup> Muhammad Nasiruddin Al Labani, *Muhtashar Shahih Imam Bukhori*, (Riyadh: Maktabatul Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 1422 H/2002 M), hal. 136-137.

tepat waktu, sehingga ia harus benar-benar berhitung dengan waktu, supaya waktu tidak terbuang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, selagi ada waktu serta kesempatan maka pergunakanlah waktumu atau kesempatanmu dengan sebaik-baiknya sebelum datang penyesalan di kemudian. Hal tersebut (disiplin) tentunya penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun orang lain agar tidak terjadi hal-ha yang tidak diinginkan.

Tidak diragukan lagi penting untuk mempraktikkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan orang lain untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari tidak sesederhana yang dibayangkan, tetapi dengan latihan sejak dini, disiplin akan tertanam dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Pelanggaran bisa berbentuk apa saja, jadi setiap orang bisa melakukannya entah itu anak-anak, orang dewasa, orang baik, atau ceroboh. Tak perlu dikatakan bahwa tidak ada manusia yang pernah melanggar aturan disiplin. Mungkin beberapa orang percaya bahwa sesekali melanggar aturan itu boleh saja, namun melakukannya benar-benar menanam atau memperkuat apa yang dikenal sebagai akar ketidaksiplinan. Terkadang melanggar, jika dilakukan terlalu sering, sama dengan kurang disiplin.

Disiplin tidak hanya digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan; itu juga membantu seseorang mencapai tujuannya dalam hidup. Tentu saja, disiplin tidak bergantung pada usia. Orang dewasa kadang-kadang dapat terlibat dalam atau sering melanggar apa yang disebut sebagai disiplin. Dia tampak seperti anak kecil yang mampu dengan sengaja melanggar aturan yang telah ditetapkan. Anak-anak tentu akan terkena dampaknya. Akibatnya, sangat penting untuk mulai mengajarkan disiplin kepada anak-anak sejak dini.

Kebiasaan baik (disiplin) pasti akan mendarah daging dan terkait dengan seseorang dari waktu ke waktu.

### **2.3.2 Tujuan Disiplin**

Disiplin adalah untuk membentuk perilaku dengan cara yang sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya yang dimiliki individu tersebut. Sebelum melakukan tindakan disipliner terhadap anak, orang tua atau guru diharapkan mampu mengartikulasikan manfaat hukuman bagi anak. Agar anak-anak dapat menangkap maksud dan tujuan disiplin ketika mempraktikkannya, hal ini dilakukan. Perkembangan anak itu sendiri pada akhirnya akan mendapat manfaat juga.<sup>53</sup>

Adapun tujuan lain dari disiplin yaitu:

- a) Mendorong pertumbuhan pribadi anak-anak dan membantu mereka bertransisi dari kepribadian bergantung ke mandiri sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab mereka sendiri.
- b) Membantu anak-anak dalam mengatasi dan menghindari masalah perilaku.

### **2.3.3 Unsur-Unsur Disiplin**

Disiplin adalah persyaratan perkembangan dan upaya untuk membesarkan anak-anak yang akan bertindak sesuai dengan standar dan aturan sosial. Unsur-unsur penting disiplin menurut Hurlock yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### **1) Peraturan**

Peraturan adalah pedoman perilaku yang ditetapkan oleh orang tua, pendidik, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk memberikan anak muda seperangkat pedoman untuk perilaku yang sesuai untuk konteks dan kelompok

---

<sup>53</sup> Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013), hlm 38

<sup>54</sup> Elizabet B.Hurlock, (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 84-92.

secara keseluruhan. Peraturan memiliki dua tujuan penting: mereka berguna untuk mendidik dan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Anak-anak harus memahami, mengingat, dan menerima aturan agar mereka dapat memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Karena mereka dianggap telah mempelajari apa yang dituntut dari mereka pada saat mereka mencapai usia remaja, anak-anak sangat membutuhkan lebih banyak peraturan

## 2) Penghargaan

Manfaat dari mencapai apa pun adalah bahwa usaha Anda akan dihargai. Ekspresi penghargaan tidak harus berwujud; itu mungkin hanya kata-kata yang baik, senyuman, atau tepukan di punggung. Anak-anak didisiplinkan dengan bantuan penghargaan, yang juga berfungsi sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial. Anak-anak dapat menerima berbagai hadiah, termasuk sosial, hadiah, dan perlakuan khusus.

## 3) Hukuman

Hukuman adalah balasan atau pembalasan yang diberikan kepada seseorang atas kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran. Tujuan langsung dari hukuman adalah untuk mengakhiri perilaku yang salah. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menginstruksikan dan memotivasi anak-anak untuk berhenti dari perilaku buruk mereka sendiri. Salah satu aspek disiplin yang dapat digunakan untuk membuat anak bertindak sesuai dengan harapan kelompok sosialnya adalah hukuman.

## 4) Konsistensi

Konsistensi atau stabilitas merupakan kualitas yang diperlukan dalam aspek disiplin. Aturan yang menjadi pedoman, bersama dengan sanksi dan manfaat, semuanya konsisten. Nilai instruksional yang kuat, nilai motivasi yang

kuat, dan peningkatan rasa hormat terhadap figur otoritas hanyalah beberapa manfaat dari konsistensi.

Berdasarkan definisi disiplin yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, penghargaan dan hukuman adalah respons timbal balik terhadap tindakan yang dilakukan, dan konsistensi berfungsi sebagai motivasi bagi anak-anak untuk berperilaku disiplin.

#### **2.3.4 Faktor Disiplin**

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha menanamkan disiplin pada anak antara lain:

- a) Menyadari adanya variasi kemampuan kognitif anak. Strategi tersebut harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak sesuai dengan teori perkembangan kognitif.
- b) Anak perlu didisiplinkan sejak dini sejak mereka mulai memahaminya dan memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri.
- c) Menggunakan metode demokrasi untuk menegakkan disiplin sebanyak mungkin. Untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak-anak, strategi yang berpusat pada cinta harus digunakan sebagai fondasi.
- d) Penggunaan hukuman harus dilihat sebagai bentuk ketegasan, konsekuensi, dan konsistensi dengan alasan bahwa itu dilakukan untuk tindakan anak, bukan perasaannya, yang melanggar aturan.
- e) Mengajarkan disiplin secara konsisten; disiplin mengajar bukanlah kegiatan "satu kali"; namun harus diulang. Selain itu, perlu untuk secara teratur

mendorong anak-anak untuk disiplin sampai mereka mampu melakukannya sendiri karena kebiasaan.<sup>55</sup>

### **2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin**

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kebenaran dalam bertindak, seperti tepat waktu, mengikuti aturan dengan tepat, dan contoh-contoh lainnya. Ada proses belajar yang terlibat dalam mengembangkan disiplin, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Disiplin tidak dapat dikembangkan dengan sendirinya.

Ada dua kategori pengaruh yang mempengaruhi disiplin: pengaruh yang datang dari luar dan pengaruh yang datang dari dalam.

#### **a) Faktor yang berasal dari luar**

Unsur eksternal meliputi faktor sosial, yang meliputi lingkungan di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan di tempat kerja. Siapapun yang hidup dalam suasana damai niscaya akan mematuhi hukum yang berlaku di sana. Guru yang menanamkan kedisiplinan pada muridnya seringkali melihat kedisiplinan yang sama pada muridnya.

#### **b) Faktor yang berasal dari dalam diri**

Faktor yang berasal dari dalam diri dibagi menjadi dua yaitu:

##### **1. Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis termasuk yang berkaitan dengan pendengaran, penglihatan, kelelahan, kelaparan, kurang tidur, dan penyakit. Ditentukan oleh parameter fisiologis, disiplin seseorang ditentukan. Orang yang sehat biasanya lebih disiplin daripada orang yang sakit.

##### **2. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses disiplin antara lain:

---

<sup>55</sup> Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia (2008), hlm. 86

a) Minat

Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil. Tingkat minat yang tinggi pada subjek yang dipelajari akan diterjemahkan menjadi kesuksesan. Seseorang yang sangat termotivasi untuk melakukan sesuatu kemungkinan besar akan disiplin dalam mencapainya.

b) Motivasi

Motivasi adalah keadaan psikologis yang mengilhami seseorang untuk melakukan tindakan. Dorongan untuk mencapai tujuan adalah tujuan dari motivasi.<sup>56</sup>

## 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Fima Arifatun, 2015, Pengaruh Token Ekonomi Terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Token Ekonomi terhadap disiplin anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik one group pretest-posttest design yakni dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya pengaruh Token Ekonomi terhadap disiplin anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak.
2.	Umi Mufidah, 2012, Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui token ekonomi efektif atau tidak dalam	Penelitian ini jenis penelitian eksperimen kuasi Nonequivalent Control Group Design.	Berdasarkan nilai thitung 9,470 > dari nilai ttabel 2,069 menunjukkan bahwa ada perbedaan

<sup>56</sup> Ika Kurniati Lutfi, *Efektivitas Token Economy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas ViiiF Smp Negeri 1 Wadaslintang Wonosobo*, hlm. 14-15.

		meningkatkan kedisiplinan anak usia dini		antara hasil posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu kelompok eksperimen menghasilkan nilai posttest yang lebih tinggi sedangkan kelompok control menghasilkan nilai yang lebih rendah.
3.	Iva Umi Agustina, 2018, Pengaruh Teknik Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti'dad (Persiapan) di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Sama-sama menggunakan teknik Token Ekonomi.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh teknik Token Ekonomi dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun Ajaran 2017-2018	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan pretest-posttest group control design	Hasil analisis menunjukkan ke 11 anggota kelompok eksperimen mengalami tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Fima Arifatun (2015) yang berjudul "Pengaruh Token Ekonomi Terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak". Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif eksperimen, menggunakan one group pretest-posttest design. Sedangkan perbedaannya adalah

- 1) Subjek penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa TK, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SD.
- 2) Fokus penelitian sebelumnya adalah pengaruh token ekonomi terhadap disiplin anak. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah efektifitas bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi Mufidah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan penelitian sama-sama untuk mengetahui keefektivitasan token ekonomi dalam meningkatkan kedisiplinan anak.
- 2) Jenis dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif eksperimen.
- 3) Tehnik pengumpulan data menggunakan angket pre-post test.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa SD
- 2) Fokus penelitian sebelumnya adalah efektifitas pemberian reward melalui token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah efektifitas bimbingan klasikal menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak.
- 3) Metode penelitian dalam penelitian sebelumnya menggunakan *eksperimen kuasi nonequivalent control group design*. Sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan metode one group pretest posttest design yakni dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Iva Umi Agustina (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Teknik Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti'dad (Persiapan) di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

- 1) Menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen
- 2) Salah satu variabel yang digunakan sama, yaitu kedisiplinan siswa
- 3) Instrumen yang digunakan sama, yaitu angket pre-post test kedisiplinan

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa santriwati pendidikan diniyah sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SD
- 2) Metode penelitian dalam penelitian sebelumnya menggunakan eksperimen kuasi nonequivalent control group design. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode one group pretest posttest design yakni dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok kontrol.

## **2.5 Penjelasan Variabel dan Indikator**

### **a. Variabel penelitian**

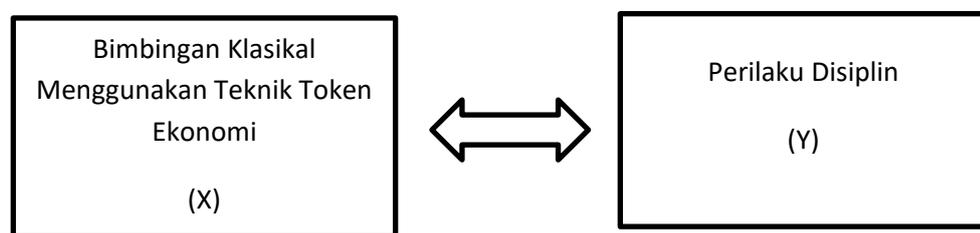
Merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Ada dua variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Independent/bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi penyebab perubahan dan munculnya variabel dependent. Variabel independent

dalam penelitian ini ialah bimbingan konseling menggunakan teknik token ekonomi.

2. Variabel dependent/terikat (y) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena terdapat variabel bebas. Variabel dependent pada penelitian ini ialah perilaku disiplin. Hubungan antar variabel dijelaskan dengan gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1. Hubungan Antar Variabel**



b. Indikator Penelitian

Indikator penelitian ditentukan sesuai dengan sub variabel atau aspek dari variabel terikat. Yang kemudian, peneliti menentukan sub variabel dari disiplin menurut ciri-ciri dan karakteristik disiplin, yaitu:

- 1) Sikap seseorang dalam mentaati hukum dan menaati peraturan.
- 2) Berdasarkan hati Nurani atau kesadaran diri.
- 3) Mampu mengatur diri sendiri.
- 4) Bertindak tanpa merasa terbebani.

## 2.6 Kerangka Pikir

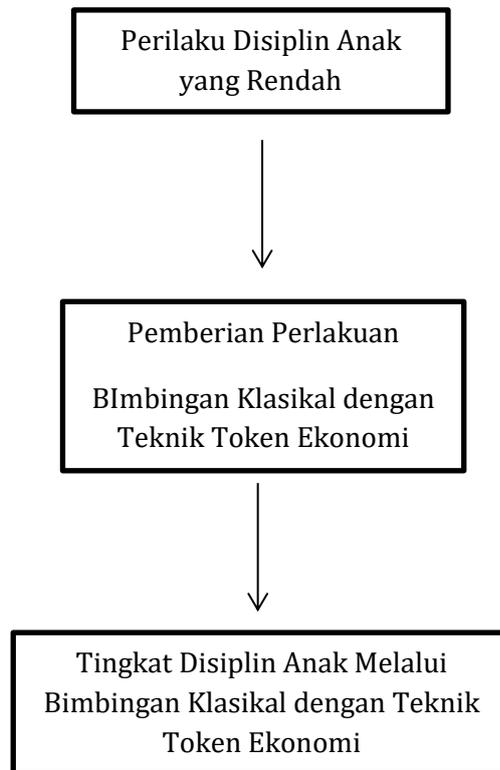
Kerangka pikir adalah sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah diuraikan. Menurut Sugiono, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang diuraikan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Managemen Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi" (Bandung: Alfabeta,2012), hlm.129

Kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel masalah yaitu perilaku disiplin terhadap variabel tindakan yaitu teknik token ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mencari tahu Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik di SDN 1 Gading Kembar. Peneliti menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini dengan skema dibawah ini.

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**



## 2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sifatnya hanya sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Dari kajian teori serta kerangka pikir tersebut maka rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Bimbingan Klasikal dengan teknik token ekonomi tidak efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.

Ha: Bimbingan Klasikal dengan teknik token ekonomi efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan metode yang digunakan dalam sebuah proses penelitian yang digunakan, berbagai metodologi harus digunakan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif eksperimental untuk penyelidikan mereka. Sugiyono mendefinisikan eksperimen sebagai teknik untuk menentukan bagaimana perlakuan yang berbeda mempengaruhi orang yang berbeda dalam lingkungan yang terkendali. Dalam hal ini, penelitian eksperimental terutama dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Peneliti memanipulasi faktor independen dan melacak perubahan variabel dependen sebagai akibat dari perlakuan mereka terhadap variabel independen.

#### 3.2 Tahapan Penelitian

Desain penelitian ini, peneliti menggunakan pre eksperimental design jenis *one group pretest and posttest design* yakni pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam desain ini menggunakan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) di sebut *pretest* dan *observasi* sesudah eksperimen (O2) disebut *posttest*. Adapun rincian tahapannya adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pretest

Tahap pretest dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner kepada peserta didik kelas IV dengan tujuan untuk mengukur tingkat disiplin peserta didik.

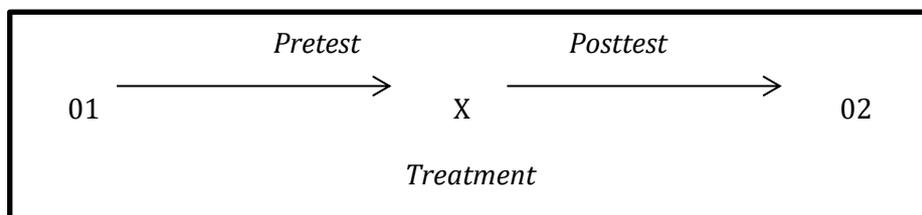
b) Tahap Pelaksanaan

Rencana pemberian layanan dalam penelitian ini diberikan kepada seluruh peserta didik kelas IV di SDN 1 Gadingkembar. Pemberian layanan dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pemberian teknik token ekonomi. Treatment tersebut dilakukan selama 8 hari dengan rincian 1 hari pemberian bimbingan klasikal kemudian 1 hari penjelasan token beserta perjanjian kesepakatannya dan 6 hari selanjutnya praktik teknik token ekonomi.

c) Tahap Posttest

Tahap posttest dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner Kembali kepada seluruh peserta didik kelas IV di SDN 1 Gadingkembar dengan tujuan untuk mengukur tingkat disiplin peserta didik setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi. Untuk lebih jelas digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Pola *One Group Pretest dan Posttest***



Keterangan:

O : Nilai *Pretest* (sebelum diberikan treatment)

X : Treatment atau perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel

O2: Nilai *Posttest* (setelah diberikan treatment)

Langkah-langkah bimbingan klasikal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pemahaman siswa (memilih kelas layanan, menyiapkan alat pemahaman siswa, mengumpulkan informasi, dan membangun pemahaman). Menurut hasil pemahaman peserta didik, didapatkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah.
- b) Berdasarkan pemahaman siswa, pastikan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi siswa. Dalam hal ini mengenai perilaku disiplin.
- c) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan bimbingan klasikal. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ceramah-diskusi.
- d) Menyiapkan materi layanan bimbingan klasikal secara tertulis dan terencana sehingga diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal. Serta menjadi suatu bukti administrasi kegiatan.
- e) Menyiapkan alat bantu untuk memberikan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan. Dalam persiapan layanan, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop untuk menunjang layanan bimbingan klasikal.
- f) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal.

Selanjutnya adalah langkah-langkah pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.

- a) Menyampaikan aturan aturan dalam penerapan token ekonomi serta penukaran token kepada peserta didik.
- b) Peserta didik akan mendapatkan sebuah lembar kartu yang berisikan permasalahan kedisiplinan menurut perilaku yang diperlihatkan oleh peserta didik.

- c) Setiap satu permasalahan yang dinilai telah dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan token. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan poin untuk ditukarkan dengan hadiah. Jenis hadiah yang akan didapatkan ditentukan sesuai kesepakatan awal dalam bimbingan klasikal.

**Tabel 3.1 Bentuk Kartu Berharga Sesuai Indikator Permasalahan**

No	Aspek Yang Dinilai	Bintang
1	Tepat waktu datang dan pulang sekolah	1 bintang
2	Menggunakan seragam sekolah dengan perlengkapan lengkap	1 bintang
3	Patuh dan menaati aturan	1 bintang
4	Tidak membuat gaduh di dalam kelas	1 bintang
	<b>Jumlah</b>	4 bintang

**Tabel 3.2 Jumlah Token dan Jenis Hadiah**

No	Jumlah Token	Hadiah yang bisa didapat
1	20 Bintang	Alat tulis lengkap
2	16 Bintang	Buku tulis
3	12 Bintang	Bolpoin
4	8 Bintang	Beng-beng

- d) Cara penukaran poin tersebut yaitu para peserta didik diperbolehkan menukarkan poin yang telah mereka kumpulkan kapan saja. Tetapi, apabila peserta didik menginginkan hadiah yang lebih besar maka mereka harus mengumpulkan poin itu sampai treatment selesai untuk menukarkan poin

yang telah diperolehnya. Setiap pertemuan peserta didik menunjukkan poin yang telah didapat. Proses ini dilakukan selama 5x pertemuan dengan peserta didik

### **3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti**

Fokus penelitian ditetapkan setelah peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data awal di lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik dengan sistem kuantitatif eksperimen. Selanjutnya peneliti akan menganalisis apakah melalui bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik atau tidak.

### **3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gadingkembar. Adapun SD tersebut beralamatkan di Jl. Sriwijaya No.03 Rt. 12 Rw. 02 Dusun Gasek Wetan Desa Gadingkembar Kec. Jabung Kab. Malang. Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang mempunyai tingkat disiplin rendah.

### **3.5 Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek/subyek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi tidak hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi tidak hanya mencakup jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi semua karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek

itu.<sup>58</sup> Populasi mewakili berbagai karakteristik subjek penelitian yang selanjutnya dilakukan penentuan pengambilan sampel.<sup>59</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di SDN 1 Gading Kembar Kec. Jabung, maka populasi subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN 1 Gading Kembar.

#### b. Sampel

Untuk memperluas subjek penelitian, peneliti akan memperbesar sampel dalam suatu penelitian. Peneliti tidak melakukan menyelidikannya pada semua subyek atau gejala atau kejadian atau peristiwa namun hanya beberapa diantaranya. Beberapa diantaranya inilah yang disebut sampel, dan peneliti ingin melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya, artinya menerapkan kesimpulannya kepada obyek, kejadian, gejala, atau peristiwa yang lebih luas.<sup>60</sup>

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi penelitian. Temuan dari penelitian berbasis sampel akan digeneralisasikan ke seluruh populasi.<sup>61</sup>

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 15 siswa dari total populasi 100 siswa karena peneliti menggunakan strategi pemilihan *purposive*, yang merupakan bagian dari kelompok *nonprobability sampling*, untuk memilih sampel. Pengambilan sampel *non-probabilitas* adalah strategi pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap komponen (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel.

*Nonprobability sampling* dibagi menjadi beberapa teknik, salah satunya adalah *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 80.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 61.

<sup>60</sup> Masyhuri Dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 159.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 118

pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel tersebut adalah sesuai dengan pertama, hasil wawancara. Kedua, pengisian angket untuk melihat tingkat disiplin peserta didik. Ketiga, berdasarkan kesediaan peserta didik mengikuti treatment. Keempat, berdasarkan usia yang relatif sama yaitu 10-11 tahun. Maka sampel dapat dikatakan homogen.

### **3.6 Teknik pengumpulan data**

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat ketidakberpihakan yang tinggi dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Metode angket**

Angket atau kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa lembar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (peserta didik) untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai pengukur tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah *treatment*.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Proses observasi pemahaman kedisiplinan anak terstruktur dibantu menggunakan instrumen berupa angket observasi dengan indikator penelitian yaitu, datang dan pulang tepat waktu, tidak keluar kelas atau membolos waktu jam pelajaran, patuh dan tidak menentang aturan, dan melakukan tingkah laku yang menyenangkan. Sedangkan dalam melaksanakan observasi tidak terstruktur, pengobservasi tidak menyediakan daftar terlebih dahulu tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Dalam hal ini, observer mencatat semua tingkah laku yang dianggap penting dalam suatu periode observasi.

Lembar kuesioner berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang tepat untuk mengukur kepatuhan siswa terhadap aturan. Kuesioner semacam skala disiplin digunakan dalam penyelidikan ini. Pemahaman dan indikasi disiplin menjadi landasan teoritis untuk pengembangan instrumen ini.

**Tabel 3.3**

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Disiplin	a. disiplin berangkat sekolah	4	1,3,4	2
	Mematuhi Peraturan	b. Menggunakan seragam sekolah dengan perlengkapan lengkap	5	7	5,6,8,9
2.	Disiplin Sikap	a. disiplin menaati tata tertib sekolah	15	10,12,14, 16,19,22	11,13,15, 17,20,21, 23,24
		b. disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah	10	25,27,29, 31,33	26,28,30, 32,34
<b>Jumlah</b>			34	16	18

### 3.8 Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan instrumen penelitian lainnya sehingga menjadi mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Hasil kesimpulan yang dihasilkan akan menjawab hipotesis penelitian.

Sesuai dengan desain yang telah disampaikan diawal dengan menggunakan desain perlakuan ulang (one group pretest-posttest design), maka model analisis data yang dilaksanakan ialah dengan membandingkan data sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

Data yang diuji dalam penelitian ini ialah data pretest dan posttest yaitu perbedaan hasil pretest dan posttest subjek. Jika hasil tersebut memperlihatkan adanya perbedaan, maka dapat diketahui bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik token ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin peserta didik. Guna untuk mengantisipasi data tidak normal maka digunakan uji normalitas Shapiro Wilk yaitu uji normalitas yang bertujuan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini karena dalam statistik parametrik distribusi data normal merupakan suatu keharusan dan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat untuk uji *independent sample t test*, *uji paired sample t test* dan *uji Anova*.

Teknik analisis data ini dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Dasar pengambilan keputusan uji *Shapiro Wilk signed ranks test*, sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Dari uraian diatas maka uji hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima
2. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima

Berikut tahapan dalam pengujian yang dilakukan oleh peneliti sebelum kuesioner digunakan untuk menilai apakah kuesioner tersebut dapat digunakan dalam penelitian dan apakah valid dan reliabel:

## 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang kevalidan atau keahlian suatu instrumen.<sup>62</sup> Instrumen yang akan digunakan perlu diadakan uji coba agar mendapat validitas. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat pengukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan program IBM SPSS Versi 24 untuk mengetahui kevalidan suatu instrument. Setelah dilakukan uji coba dilakukan *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antar X dan Y

n : jumlah sampel

$\sum X$  : jumlah skor item

$\sum Y$  : jumlah skor total

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat dari skor item

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat dari skor total

$\sum XY$  : jumlah perkalian skor total dengan skor item

Butir item dikatakan valid jika nilai rhitung > rtabel, rhitung hitung dapat dilihat dari corrected item total pearson correlation sedangkan rtabel dapat dilihat dari tabel r product moment pearson dengan df (degree of freedom) = n-2.<sup>63</sup> Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 30, maka rtabel dapat diperoleh

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 144

<sup>63</sup> Sujarwani, V. Wiratna SPSS untuk penelitian (Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 199

melalui tabel rproduct moment pearson dengan  $df=n-2$ , jadi  $df=30-2 = 28$ , maka  $r_{tabel} = 0,361$  sehingga dapat dinyatakan :

Valid : Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak Valid : Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$

**Tabel 3.4**

**Hasil Uji Validitas**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

**Tabel 5**  
**Hasil Validasi**

Nomor Angket	R tabel	R hitung	Keterangan
1	0,361	0,527	Valid
2	0,361	0,685	Valid
3	0,361	0,627	Valid
4	0,361	0,718	Valid
5	0,361	0,364	Valid
6	0,361	0,487	Valid
7	0,361	0,715	Valid
8	0,361	0,536	Valid
9	0,361	0,509	Valid
10	0,361	0,377	Valid
11	0,361	0,667	Valid
12	0,361	0,729	Valid
13	0,361	0,611	Valid
14	0,361	0,704	Valid
15	0,361	0,460	Valid
16	0,361	0,486	Valid
17	0,361	0,413	Valid
18	0,361	0,482	Valid
19	0,361	0,612	Valid
20	0,361	0,642	Valid
21	0,361	0,394	Valid
22	0,361	0,531	Valid
23	0,361	0,604	Valid
24	0,361	0,670	Valid
25	0,361	0,484	Valid
26	0,361	0,468	Valid
27	0,361	0,533	Valid
28	0,361	0,424	Valid
29	0,361	0,753	Valid
30	0,361	0,500	Valid
31	0,361	0,535	Valid
32	0,361	0,685	Valid
33	0,361	0,402	Valid
34	0,361	0,729	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 34 item angket tersebut dapat digunakan karena dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji instrumen yang dilakukan setelah uji validitas disebut uji reliabilitas. Instrumen yang dapat dipercaya adalah instrumen yang akan menghasilkan hasil yang sama bila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM *SPSS Versi 24*.

**Tabel 3.6**

**Hasil Uji Reabilitas  
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	34

Kesimpulan : dari hasil output diatas terlihat bahwa pada kolom Cronbach's Alpha = 0,950 >0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item angket tersebut reliabel.

## 3. Uji Normalitas Instrumen

Uji normalitas adalah salah satu yang dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dalam sekelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Mencari tahu apakah data dikumpulkan dari populasi normal atau memiliki distribusi normal dimungkinkan dengan bantuan uji normalitas. Peneliti melakukan Uji Normalitas menggunakan IBM *SPSS Versi 24* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	0,248	15	0,013	0,867	15	0,031
posttest	0,203	15	0,098	0,935	15	0,323

Kesimpulan : dari hasil output diatas terlihat bahwa pada kolom Sig = 0,031 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item angket tersebut normal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik token ekonomi efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas IV SDN 1 Gadingkembar tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan temuan penelitian yang diungkapkan melalui analisis data dan pembahasan. Fakta-fakta tersebut dapat dibuktikan: Nilai kedisiplinan siswa diperoleh dari hasil pretest sebesar 1146 dengan nilai rata-rata 76,4. Siswa dievaluasi kembali setelah menerima perlakuan, dan nilai posttest mereka adalah 1278, dengan rata-rata 85,2. Berdasarkan hasil uji paired sample t test dengan menggunakan program IBM SPSS versi 24, juga diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil pretest dan posttest, dan bimbingan klasikal dengan token ekonomi dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik..

#### **5.2 Saran**

Peneliti menawarkan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 01 Gading Kembar, antara lain:

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 01 Gading Kembar, antara lain:

1. Untuk hasil belajar yang lebih besar, peserta didik harus menjaga dan mengembangkan disiplin yang telah ditetapkan.
2. Untuk membantu pembinaan dan peningkatan kedisiplinan peserta didik, guru kelas harus mampu merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara konsisten dan sesuai jadwal.
3. Diharapkan para akademisi di masa depan dapat melakukan studi tentang perilaku disiplin siswa dan berkolaborasi secara efektif dengan pihak lain, seperti

orang tua, untuk mempermudah mengidentifikasi prosedur untuk membantu anak dalam pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

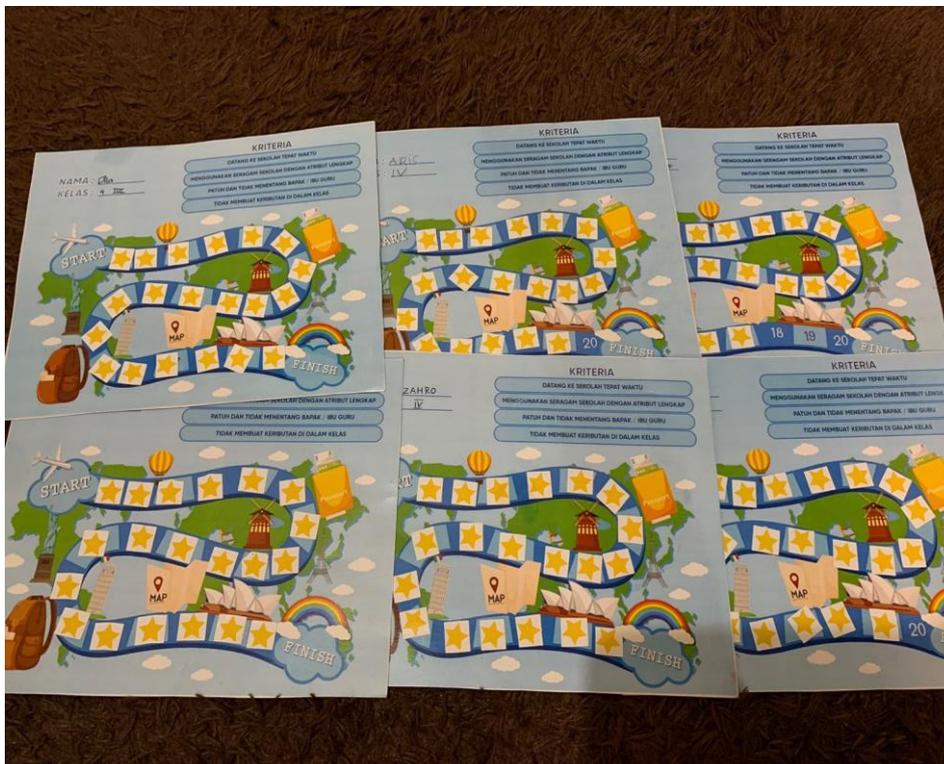
- Akmaluddin Haqqi. *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keueung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*, Journal of Education Science (JES), 5(2) 2019.
- Bradley T. Erford. *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet. Kedua. 2015.
- Barton, L. & Tomlinson, S. *Special Education: Policy, Practices and Social Issues*. London: The Pitman Press. 1981
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013
- Choirun Nisak Aulina. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (Pedagogia Vol. 2, No. 1), 2013
- Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling*, (Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia dini, Nonformal, dan Informal. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2012.
- Endang Ertiati Suhesti. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012.
- Emile Durkheim. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Febrina Sanderi, dkk. *Kepatuhan Peserta didik Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 No. 4, 2013.
- Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2010
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Lutfi, Ika Kurniati. *Efektivitas Token Economy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Viii F SMP Negeri 1 Wadaslintang Wonosobo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2014
- Jerry Wyckoff, Barbara C. dkk. *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2014.
- Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Volume. 3 No. 4, 2018.

- Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 111, *Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2014.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, 2016.
- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2014
- Kurniawati, Yuli. *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES, 2010
- Masyhuri Dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martin, G. & Pear, J. *Behavior Modification*. USA: Pearson Education, 2009.
- Miltenberger, R. G. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Singapura: Thomson Wadsworth, 2004
- Muhmmad Nasiruddin Al Labani, Muhtashar Shahih Imam Bukhori, (Riyadh: Maktabatul Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 1422 H/2002 M)
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.
- Pervin, dkk. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rahmat, firli. 2004. Token Ekonomi. [http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter\\_ii/07620004-firli-rachmat.ps](http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter_ii/07620004-firli-rachmat.ps) (13 September 2022)
- Severe, S. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sujarwani, V. Wiratna. *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Managemen Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Umam, Saiful. Penggunaan Teknik Modeling Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling IPI*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (6)
- Wahyuni Nadar, dkk. *Penerapan Metode Pembiasaan Token Ekonomi Untuk Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. *Jurnal Instruksional*, Volume 1, Nomor 1, 2019.
- Winkel, WS, Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

## **LAMPIRAN**

# Lampiran 1: Lembar Poin

## Lembar Poin (Stiker Bintang)



## Lampiran 2: Surat Permohonan Pengambilan Data Penelitian



### INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

SK. NO. 6017 TAHUN 2017 TANGGAL 31 Oktober 2017  
Jl. Keramat Sukolilo Kec. Jabung Kab. Malang No. Telp (0341) 792669 Kode Pos 65155  
Website : [www.iaskjmalang.ac.id](http://www.iaskjmalang.ac.id) Email : [iaskjmalang@gmail.com](mailto:iaskjmalang@gmail.com)

Nomor : 052/S1/B3/IAI.SKJ/1/06/2022

Perihal : Permohonan Pengambilan Data Penelitian

Yth.  
Kepala SDN 1 Gadingkembar  
di  
tempat

Berkaitan dengan pemenuhan tugas akhir/skripsi yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SDN 1 Gadingkembar". Oleh karena itu kami mengajukan permohonan izin kepada Bapak/Ibu Kepala SDN 1 Gadingkembar bagi mahasiswa kami:

Nama : Nada Nawa Syarifah  
NIM : 20181930432007  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk dapat melakukan pengambilan data di SDN 1 Gadingkembar. Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Malang, 15 Juni 2022



Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Islam

*Diah Retno Ningsih, M.Pd*  
NIDN. 19920720 201712 2 266

**Lampiran 3: Lembar Kuesioner**

**ANGKET VALIDITAS DAN RELIABILITAS KEDISIPLINAN**

**PESERTA DIDIK KELAS IV**

**SDN 1 GADINGKEMBAR KEC.JABUNG KAB.MALANG**

---

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

NAMA :.....

KELAS :.....

NO. ABSEN :.....

**B. PETUNJUK PENGISIAN**

1. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini dengan cermat sebelum anda menjawabnya.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan hati nurani anda, yaitu:  
  
S : Selalu  
  
SR : Sering  
  
KD : Kadang-kadang  
  
TP : Tidak Pernah
3. Kejujuran anda dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat membantu penulisan skripsi kami.
4. Anda tidak perlu ragu-ragu dengan jawaban anda, karena kerahasiaanya dijamin oleh penulis.
5. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi nilai dalam raport.

**ANGKET TENTANG KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK**

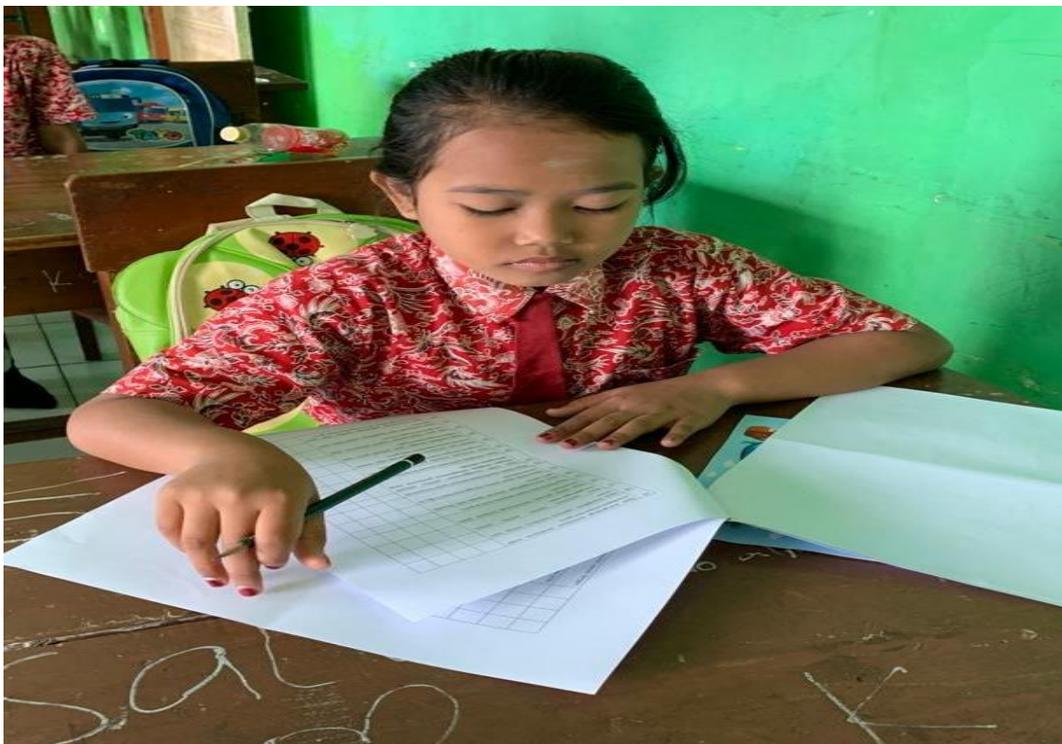
<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>S</b>	<b>SR</b>	<b>KD</b>	<b>TP</b>
1	Saya datang ke sekolah tepat waktu				
2	Saya tidak memberi keterangan jika tidak hadir ke sekolah				
3	Saya langsung pulang kerumah, tanpa mampir ke tempat lain				
4	Saya memberi keterangan jika tidak hadir ke sekolah				
5	Saat bel berbunyi saya tidak segera masuk, melainkan menunggu guru masuk kelas				
6	Saya lebih memilih tidur di kelas dari pada belajar				
7	Saya mengikuti pelajaran sampai selesai jam pelajaran				
8	Saat jam pelajaran dimulai, saya pergi ke kantin				
9	Saya mengikuti pelajaran di kelas hanya dengan guru mata pelajaran yang saya sukai				
10	Saya meminta izin guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah				
11	Saya tidak melaksanakan tugas piket dengan baik				
12	Saya menggunakan seragam sekolah dengan atribut lengkap setiap hari				
13	Saya menggunakan make up di sekolah secara berlebihan				
14	Saya selalu melaksanakan tugas piket dengan tanggung jawab				
15	Saya mengulangi kesalahan meskipun telah mendapat sanksi dari guru				

16	Saya mengikuti upacara bendera setiap hari senin				
17	Saya memukul teman, ketika teman mengganggu saya				
18	Saya tidak pernah membuang sampah pada tempatnya				
19	Saya berbicara sopan kepada semua guru				
20	Saya meninggalkan sekolah tanpa izin kepada guru piket				
21	Saya tidak tepat waktu mengembalikan buku di perpustakaan				
22	Saya selalu membuang sampah pada tempatnya				
23	Saya tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap sebagaimana peraturan yang ditetapkan sekolah				
24	Saya memakai perhiasan secara berlebihan				
25	Saya bertanya kepada guru jika saya tidak mengerti dengan materi yang disampaikan				
26	Ketika jam pelajaran berlangsung saya makan di kelas tanpa diketahui oleh guru				
27	Saya berkata dengan jujur kepada guru saat tidak mengerjakan tugas				
28	Saat guru menjelaskan materi pelajaran, saya mengobrol dengan teman				
29	Saya menyesal atas kesalahan yang telah saya lakukan				
30	Saya mencontek pekerjaan teman, saat saya tidak mengerjakan soal yang diberikan guru				
31	Saya mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kemampuan saya				
32	Saat jam pelajaran berlangsung, saya jalan-jalan di kelas untuk mengganggu teman				

33	Saat guru menjelaskan materi pelajaran, saya memperhatikan				
34	Saya berbohong saat tidak mengerjakan tugas, karena takut dihukum				

## Lampiran 4: Dokumentasi

### Pertemuan Pertama (Pemberian dan Pengisian Kuesioner)



## Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal



## Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Token Ekonomi



## Proses Pemberian Stiker Bintang Kepada Peserta Didik





**Pertemuan Terakhir (Penghitungan Hasil Perolehan Poin/Stiker Bintang)**



Pemberian Reward/Hadiah

